



HUBUNGAN KOMUNIKASI IBU DAN ANAK DENGAN PERILAKU DELINKUEN REMAJA

Ulfa Kusumawardani ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

*Komunikasi Ibu Dan Anak,
Perilaku Delinkuen*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena bahwa terjadi perilaku delinkuen remaja di Desa Karangjati Kabupaten Semarang. Perilaku delinkuen remaja diperkirakan berkaitan dengan intensitas komunikasi ibu dan anak yang rendah karena kesibukan ibu bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui hubungan Komunikasi Ibu dan Anak dengan Perilaku Delinkuen Remaja di Desa Karangjati Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Karangjati Kab. Semarang dengan jumlah sebanyak 36 orang. Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment* menunjukkan adanya hubungan negatif antara Komunikasi Ibu dan Anak ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja di desa Karangjati Kabupaten Semarang dengan besar koefisien korelasi -0.388 dengan signifikansi $0,019$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja di Desa Karangjati Kabupaten Semarang.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Individu pada masa remaja memiliki kemampuan berpikir yang lebih dikuasai oleh emosi dan seringkali tidak mendengarkan nasehat dari orang tua. Menurut Hurlock (1994:214) keadaan yang sedang dialami oleh remaja adalah masa yang unik. Keunikan tersebut ditandai dengan kecenderungan menarik diri dari keluarga, menentang kewenangan, tidak dapat diikuti jalan pikiran dan perasaannya, menuju ke arah teman-teman sebaya, sangat mendambakan kemandirian dan kebebasan, serta sangat kritis terhadap orang lain. Pengaruh masa remaja pada tiap individu berbeda-beda, namun cara mereka melampiaskan ketidakseimbangan cenderung sama.

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, dimana remaja sebagai individu yang banyak menghadapi masalah, kemampuan berfikir mereka lebih dikuasai oleh emosional, sehingga kurang mampu menyesuaikan dengan pendapat orang lain. Hal lain yang timbul adalah berkurangnya bantuan dari orang tua atau orang dewasa lain dalam memecahkan masalah remaja. Lingkungan dan tipe kepribadian kurang kondusif juga dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai perilaku negatif yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Tindakan yang dilakukan remaja tidak semuanya dapat diterima dalam kelompok atau lingkungan sosialnya. Penolakan oleh lingkungan terhadap remaja tersebut akan mengakibatkan munculnya perasaan tidak berguna. Akibatnya mereka akan melakukan tindakan yang mereka anggap benar yaitu dengan melakukan tindakan delinkuen. Menurut Gerungan (2002:200-214) menyatakan bahwa perilaku delinkuen individu dilatarbelakangi oleh: keadaan keluarga, interaksi sosial orang tua dan anak yang meliputi kedekatan dan komunikasi, kedisiplinan dalam rumah tangga serta hiburan anak.

Sebuah kajian di Inggris, variabel keluarga yang paling erat kaitannya dengan delinkuensi adalah bimbingan orang tua yang

lemah, seperti terlihat dari tindakan tidak menyuruh anak memberitahu kemana mereka akan pergi dan jam berapa pulang, atau tidak tahu dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya (Conger 1989:562). Menurut Hirschi dalam Conger (1989:562) hubungan si anak nakal dan orang tuanya ditandai dengan kurangnya komunikasi, saling pengertian, dan afeksi. Sebaliknya mereka sama-sama keras, kurang adanya keakraban keluarga, serta adanya penolakan orang tua, sikap mengabaikan, perselisihan atau apati.

Pembentukan perilaku delinkuen pada remaja tidak bisa lepas dari peran, turut campur orang tua. Keluarga merupakan sebuah lingkungan yang paling awal untuk membantu remaja mendapat rasa aman, diterima sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa remaja. Keluarga merupakan tempat atau lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah. Pada masa remaja sering terlihat merenggangnya hubungan antara orang tua dengan remaja. Hal itu disebabkan karena seringkali terjadi kesalahpahaman antara maksud dan tujuan orang tua dengan apa yang ditangkap oleh anak dan remaja. Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh remaja dan orang tuanya disebabkan karena adanya hambatan komunikasi antara kedua belah pihak.

Komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan. Orang tua lebih terbuka dalam memberikan pengarahan, informasi, dan memberikan kesempatan pada anak agar mau bercerita tentang keadaan diri anak. Orang tua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesulitan remaja dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang dihadapi remaja. Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam menghadapi permasalahan remaja khususnya masalah percaya diri maka diharapkan remaja mampu menghindari perilaku delinkuen.

Tidak terciptanya keharmonisan komunikasi yang baik dalam keluarga akan menimbulkan konflik yang akan

membbingungkan dan menjadikan remaja kehilangan pegangan hidup. Bisa juga menimbulkan efek yang lebih luas bahkan menghadirkan perbuatan yang melanggar norma yang ada, merugikan masyarakat dan melawan hukum seperti maraknya perkelahian remaja, seks bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Penelitian Damayanti (1995:43), menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga antara orangtua dan anak dapat mengurangi para remaja melakukan tindak kejahatan yang sebagian besar bersumber dari keluarga sehingga dapat menurunkan persentase pada remaja delinkuen di LAPAS. Penelitian tentang perkelahian pelajar menunjukkan bahwa orang tua kurang berkomunikasi dengan anak dan guru (Fawzia 1991:45). Berdasarkan penelitian di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam keluarga untuk membentuk dan mengarahkan perilaku anak agar tidak melakukan tindak kejahatan.

Penelitian Magdalena (2000:60) menunjukkan bahwa sekelompok remaja yang tergolong Anak Baru Gede (ABG) yang terlibat dalam pergaulan bebas, pesta seks dan ekstasi menyatakan remaja berbuat demikian karena kurang perhatian dan komunikasi dengan orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan juga bahwa dalam hal komunikasi orang tua dan anak tidak adanya keterbukaan dan kepercayaan antara orang tua dan anak sehingga kecenderungan anak tidak pernah menyampaikan keinginan-keinginannya pada orang tua, anak tidak pernah bercerita tentang teman-temannya, kegiatan-kegiatan di luar rumah atau masalah-masalah yang dialaminya. Antara orang tua dan anak tidak pernah terjadi pembicaraan seputar masalah kehidupan sehari-hari.

Penelitian Jurich, Polton, Jurich dan Bates (dalam Purnomowardani & Koentjoro 2000:119) menyebutkan bahwa salah satu faktor keluarga penyebab penggunaan narkoba oleh remaja adalah kurang dekatnya hubungan

remaja dengan orang tua dan kurangnya komunikasi antara remaja dan orang tua.

Delinkuen yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk delinkuensi tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Sebagai contoh, hampir setiap hari kasus delinkuensi selalu kita temukan di media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, dan Riau salah satu wujud dari delinkuensi remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. seperti tawuran pelajar yang terjadi di Yogya. Aksi tawuran itu dilakukan para pelajar sebuah SMA swasta di simpang empat SGM jalan Kusumanegara Yogya yang menyerang salah satu SMA. Sekitar 20 pelajar diamankan dan dibawa ke Polsektabs Umbulharjo untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut (Kedaulatan Rakyat, 3 November 2007). Contoh lain tiga pelajar SMA dan SMK digrebek polisi saat sedang pesta seks dikamar hotel favorit di jalan Veteran, Kota Pamanukan, Kabupaten Subang, Cirebon, pukul 17.30 (Jawa Pos, 30 Maret 2008). Kasus delinkuensi di Provinsi Kepri cukup mengkhawatirkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kepri, terdapat 208 kasus delinkuensi sepanjang 2008 di daerah ini. Ketua KPAID Kepri, Putu Elfina menjelaskan jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya (<http://TribunBatam.com>, diunduh 1 September 2009).

Menurut Kartono (1992:8) kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30

tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng-geng diperkirakan 50 kali lipat daripada geng anak perempuan; sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsat dari rumah dan keluarganya.

Fenomena perilaku delinkuen pada remaja yang terjadi di desa Karangjati dilakukan oleh remaja laki-laki sebanyak 55% dari 70 remaja. Berdasarkan penuturan dari warga, hampir setiap malam minggu sekumpulan remaja berjumlah 25 melakukan balapan dan taruhan, terkadang mereka juga minum minuman keras. Penuturan lain dari seorang ketua RT 7 di desa tersebut, kasus minum minuman keras memang sering terjadi, ketua RT 7 tersebut memang telah mengumpulkan dan memberikan peringatan kepada remaja yang minum dengan menyuruh mereka menandatangani surat pernyataan tidak akan melakukan tindakan tersebut namun remaja tersebut mencari tempat yang sekiranya tidak mudah diketahui oleh warga.

Hasil observasi dan wawancara dengan subjek IM dan GL anak laki-laki antara lain orang tua reaja tersebut bekerja dari pagi sampai malam, waktu untuk bertemu dengan orang tua hanya beberapa jam sehari sehingga intensitas komunikasi mereka sangat kurang. Oleh sebab itu mereka lebih banyak di luar rumah, sering bolos sekolah, kumpul bersama teman-temannya sambil merokok dan minum minuman keras, selain itu mereka juga sering mencuri sebagai contoh mereka mencuri uang orang tua mereka, mencuri tabung gas bahkan mencuri besi – besi tua milik tetangga mereka sisa reparasi elektronik.

Remaja di desa tersebut juga sering berkumpul pada malam minggu untuk kebut-

kebutan di jalan raya, hingga suatu ketika terjadi kecelakaan yang menimpa salah seorang remaja. Kasus lain yang sering terjadi juga yaitu seks bebas yang mengakibatkan banyak-banyak pernikahan di usia muda bahkan di usia sekolah karena sudah hamil lebih dahulu.

Dimana orang tua terutama ibu sebagian besar adalah pekerja pabrik garment yang jam kerjanya mulai dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore atau jam 11 malam, pulang dari bekerja Ibu masih harus menyelesaikan pekerjaan rumah atau langsung beristirahat, sehingga intensitas pertemuan dan komunikasi dengan anak sangat kurang. Padahal ibu adalah sosok yang sangat diperlukan anak untuk berbagi, mengerti dan mempelajari sesuatu. Karena hal itu, anak-anak menjadi lebih dekat dengan teman, dan ketika anak-anak tidak bisa mengontrol diri dari tindakan yang melanggar aturan bisa berakibat fatal bagi kehidupannya.

Salah satu masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat adalah sulitnya mengadakan komunikasi. Di satu sisi ibu banyak menghabiskan waktunya di luar rumah yaitu di kantor atau pabrik. Sekarang ini banyak ibu-ibu yang menjadi wanita karier atau buruh dengan bekerja di luar rumah. Hal ini menyebabkan kesempatan anak untuk bertemu dan menjalin komunikasi dengan ibunya akan semakin berkurang sehingga anak merasa diabaikan.

Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan masyarakat. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina komunikasi dengan anak karena hal ini akan membawa dampak pada kehidupan anak di masa kini maupun di masa depannya. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Nilai-nilai moral, agama dan norma-norma sosial dikenalkan kepada anak melalui interaksi di dalam keluarga. Di sinilah letak pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Orang tua harus lebih terbuka dan memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan secara bebas tanpa rasa takut maupun khawatir dimarahi.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Komunikasi Ibu dan Anak dengan Perilaku Delinkuen Remaja di Desa Karangjati Kabupaten Semarang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Pengukuran subjek menggunakan skala komunikasi ibu dan anak dan skala perilaku delinkuen. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 anak dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data inferensial. Pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar 2001:132), dengan menggunakan tehnik analisis data *Rank Spearman* dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.00 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai komunikasi ibu dan anak di Desa Karangjati diperoleh bahwa dari 36 subjek yang diteliti, sebanyak 23 atau 64 % subjek berada dalam kategori tingkat komunikasi ibu dan anak sedang, dan sebanyak 13 atau 36 % subjek berada dalam kategori tingkat komunikasi ibu dan anak tinggi. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi ibu dan anak di Desa Karangjati menunjukkan tingkat sedang artinya bahwa antara ibu dan anak sering menjalin komunikasi.

Hasil Penelitian mengenai perilaku delinkuen remaja di Desa Krangjati diperoleh bahwa dari 34 subjek yang diteliti, sebanyak 35 atau 97% berada dalam kategori tingkat perilaku delinkuen sedang. Sedangkan 1 atau 3% subjek berada pada tingkat perilaku delinkuen tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek memiliki tingkat perilaku delinkuen sedang, hal ini dapat dilihat dari nilai persentase kategori

sedang yaitu sebesar 35 atau 97%. Sehingga dapat disimpulkan perilaku delinkuen remaja di desa Karangjati menunjukkan tingkat sedang berarti remaja di desa tersebut sering melakukan perilaku delinkuen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi *rank spearman* antara skala komunikasi ibu dan anak dan perilaku delinkuen diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,388 dengan signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang antara komunikasi ibu dan anak terhadap perilaku delinkuen yang berarti bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal ibu dan anak maka akan semakin rendah perilaku delinkuen remaja.

Berdasarkan perhitungan korelasi tersebut hipotesis kerja yang diajukan diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Komunikasi ibu dan anak yang kurang baik membuat subjek menjadi sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Awalnya, peneliti menduga bahwa perilaku delinkuen subjek yang tinggi disebabkan karena komunikasi ibu dan anak subjek yang rendah. Dengan kata lain, fenomena yang terjadi pada saat studi pendahuluan menunjukkan bahwa komunikasi ibu dan anak rendah dan perilaku delinkuen subjek tinggi. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian, ternyata diketahui bahwa komunikasi ibu dan anak subjek dan perilaku delinkuen subjek tergolong sedang.

Irwanto (1986:17) menjelaskan bahwa remaja sering mempunyai masalah yang dihadapi baik masalah dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Remaja sering berkelahi, minum-minuman keras, kebut-kebutan, membuat onar, merusak fasilitas umum, bahkan mencuri hal ini karena tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, orang tua terlalu sibuk, dan jarang berkomunikasi ibu dan anak dengan anak, akibatnya mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang ada atau berperilaku delinkuen.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi ibu dan anak

mempunyai hubungan terhadap perilaku delinkuen. Sesuai pernyataan Pamungkas (2005:26) munculnya perilaku delinkuen pada remaja kemungkinan berkaitan dengan kurangnya komunikasi ibu dan anak antara ibu dan remaja. Hal ini karena seseorang remaja memiliki kebutuhan kasih sayang, penghargaan diri dan pengertian dari Ibu yang hanya dapat terpenuhi apabila terciptanya komunikasi antara Ibu dan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi ibu dan memberikan peranan penting dalam perilaku delinkuen remaja. Komunikasi ibu dan anak mempunyai hubungan negatif terhadap proses pembentukan perilaku remaja yang nantinya akan memudahkan dalam mengurangi perilaku delinkuen. Jadi semakin tinggi komunikasi ibu dan anak maka perilaku delinkuen remaja akan semakin rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu dan anak berada dalam kategori sedang.
2. Hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa perilaku delinkuen berada dalam kategori sedang.
3. Uji korelasi antara skala komunikasi ibu dan anak serta perilaku delinkuen remaja menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja, dimana semakin tinggi komunikasi ibu dan anak maka perilaku delinkuen remaja akan semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut;

1. Bagi Ibu

Bagi ibu hendaknya lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak walaupun sibuk bekerja dan intensitas komunikasi kurang namun dengan komunikasi yang lebih baik, lebih berkualitas maka anak akan merasa hangat. Sehingga anak juga tidak merasa ada jarak dengan ibu dan ketika anak membutuhkan bimbingan, perhatian dan teman untuk berbagi, apalagi di saat anak membutuhkan solusi ketika ada permasalahan. Karena dari komunikasi itu ibu bisa memberikan pengetahuan tentang norma sehingga bisa membentuk karakter dan perilaku yang positif bagi anak.

2. Bagi Anak

Bagi anak diharapkan bersedia menceritakan masalah yang dihadapi secara jujur kepada orang tua. Sehingga jika terjadi permasalahan orang tua bisa memberikan solusi yang terbaik. Serta anak juga harus mengontrol diri dari perilaku yang melanggar aturan yang ada.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, diharapkan mampu mengungkap variabel lain yang berhubungan dengan perilaku delinkuen mengingat banyaknya fenomena perilaku delinkuen. Selain itu peneliti selanjutnya juga hendaknya memperkecil kemungkinan kelemahan-kelemahan yang bisa muncul selama proses pelaksanaan penelitian karena dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti memperbanyak aitem sehingga reliabilitasnya lebih tinggi, dan pemilihan kalimat yang lebih efektif sehingga tidak terjadi *faking good* dan *social desirability*. Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya menggunakan data pendukung melalui hasil wawancara sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung, baik berupa dukungan, arahan,

maupun data, mulai dari persiapan, serta tempat dan pelaksanaan penelitian sehingga tersusunnya skripsi ini.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Drs. Sugiyarta SL., M.Si Ketua Jurusan Psikologi FIP UNNES
- Dr. Sri Maryati D., M.Si dosen pembimbing I yang dengan kesabarannya dan dukungannya dalam membimbing dan memberikan saran guna terselesaikannya penulisan skripsi ini.
- Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan perhatiannya dalam membimbing, dan memberikan saran kepada penulis guna penyelesaian skripsi ini.
- Untuk Ibu Eny Rahayu dan Bapak Bachrudin Saleh yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan do'a, cinta, bimbingan, pengorbanan, dan keikhlasan yang tiada henti, serta adik-adik yang selalu memberikan motivasi dan menghibur di kala penulis merasa penat.
- Seluruh staf pengajar jurusan Psikologi yang telah memberikan ilmu selama penulis melaksanakan studi.
- Seluruh subjek penelitian yang telah bersedia membantu dalam terselesaikannya penelitian ini.
- Untuk keluarga besar Magelang dan Purworejo, untuk motivasi dan harapan yang tiada henti.
- Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2001. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 1 Cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Conger, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.

Damayanti, Elvira. 1995. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Dalam Keluarga dan Self Disclosure dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Delinkuen Hidup di Lembaga Permayarakatan Kelas IIA – Tangerang. *Jurnal Anima*: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Fawzia, A.H. 1991. Perilaku Menyimpang Remaja ditinjau dari Psikologi Perkembangan. *Makalah Seminar Problematika Remaja Kita dan tantangan Masa Depan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.

Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Hurlock, E. 1994. *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

Irwanto, Y.D. 1986. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, Jakarta: Arcan.

Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Magdalena, Chira. 2000. Perilaku Seksual Wabal ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orang tua-Anak dan Locus of Control. *Jurnal Psikologi*: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Pamungkas, N.A.D.K. 2005. Delinkuensi ditinjau dari Solidaritas terhadap Teman Sebaya dan Kematangan Emosi. *Skripsi*: Fakultas Psikologi UNIKA Semarang.

Purnomowardani, A.D & Kontjoro. 2000. Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual dan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Psikologi*. No.1. Universitas Gajaha Mada Yogyakarta.

_____. Kedaulatan Rakyat, 3 November 2007

_____. Jawa Pos, 30 Maret 2008

_____. (<http://TribunBatam.com>, diunduh 1 September 2009).